

BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. JUHANA

A. Asal Usul Keluarga

KH. Juhana bin H. Sakirin bin Ismail lahir pada tanggal 05 Agustus 1932 di Kampung Dawangsa Desa Rancabuaya, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. KH. Juhana terlahir dari keluarga yang terkenal taat menjalankan agama, sebab ayahnya, H. Sakirin merupakan seorang ulama yang cukup terkenal di desa Ancol Pasir dan juga desa Rancabuaya, serta dikenal sebagai ulama yang memiliki beberapa tanah dan persawahan, di masa ayahnya, namun namanya tidak diketahui. ini banyak warga yang bekerja menjadi buruh tani kepada H. Sakirin, sehingga H. Sakirin menjadi keluarga cukup terpandang di mata masyarakat Dawangsa.¹ Sedangkan ibunya, Hj. Aisem adalah anak dari Asinang seorang lurah dari Desa Rancabuaya.

¹ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

Informasi mengenai silsilah dari garis leluhur ayah maupun ibu KH. Juhana sangat terbatas, hal ini disebabkan pihak informan² yang berhasil ditemui sudah tidak ingat lagi dikarenakan faktor usia, meski sudah pernah dicatat pada secarik kertas oleh salah satu keturunannya. Namun setelah dicari ternyata catatan kertas itu hilang. Adapun silsilah singkat yang diperoleh hanya menyebutkan bahwa: silsilah dari pihak ayah, KH. Juhana bin H. Sakirin bin Ismail sedangkan silsilah dari pihak ibu, KH. Juhana bin Hj. Aisem binti Asinang bin Balenong.

Informasi lain yang berhasil dikumpulkan menyebutkan bahwa asal-usul ayah, kakek dan buyut KH. Juhana berasal dari Kampung Kamuning, Legok-Tangerang. Alasan kenapa KH. Juhana lahir dan besar di Kampung Dawangsa, Rancabuaya, menurut informan hal ini bermula dari kisah ayah KH. Juhana yakni H. Sakirin, ketika muda dan saat itu sedang menuntut ilmu di sebuah pesantren meminta sejumlah uang kepada ibunya³ untuk membeli sebuah kitab kuning, akan tetapi permintaan

² Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

³ Sayangnya informasi nama ibu dari sakirin tidak diketahui dengan jelas.

Sakirin oleh ibunya tidak dipenuhi, dengan alasan ibunya takut kena marah suaminya yang sekaligus menjadi ayah tiri Sakirin. Karena tidak kunjung diberi uang, Sakirin nekat hendak menjual kerbau peninggalan ayah kandungnya, sebelum niatnya terlaksana ia keburu ketahuan dan seponatan ayah tirinya marah-marah dan melarang keras menjual kerbaunya itu. Akibat perlakuan ayah tirinya ini perasaan Sakirin menjadi jengkel, saking jengkelnya Sakirin pun emosi dan membacok kerbaunya. Akibatnya kerbau peninggalan ayah kandungnya itu mengalami luka robek dibagian punggung dan nyaris mati. Mengetahui kelakuan anak tirinya ini, maka dicarilah Sakirin oleh ayah tirinya, ternyata Sakirin sudah kabur terlebih dahulu,⁴ dengan cara melompati pagar pembatas kandang kerbau dan berlari kencang ke arah areal persawahan.

Saat pelariannya, Sakirin sampai di Desa Ancol Pasir, Kabupaten Tangerang. Kehidupan yang keras dan ekonomi yang belum stabil membawa Sakirin muda menderita, beruntung dalam pelariannya itu ia bertemu dengan salah seorang warga Desa

⁴ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

Ancol Pasir yang kasihan melihatnya dan selanjutnya ia dijadikan anak angkat. Ternyata Sakarin muda pandai dalam membaca kitab al-qur'an, hal ini menarik hati orang tua angkatnya untuk memasukannya ke sebuah pesantren ternama, nama dan lokasinya tidak diketahui, yang ada di Tangerang.⁵

Setelah lulus dari pondok pesantren, namun nama dan lokasinya tidak diketahui, Sakirin mengamalkan ilmunya dengan mengajar mengaji diteras depan rumah orang tua angkatnya, karena di Desa Ancol Pasir pada saat itu belum ada ulama, maka dengan cepatnya banyak warga yang belajar mengaji ke Sakirin, dalam waktu yang tidak relatif lama nama Sakirin mulai terkenal ke berbagai pelosok kampung bahkan sampai ke desa tetangga. Kabar ini pula sampai ke telinga Asinang, yang merupakan lurah Desa Rancabuaya. Karena kebetulan Asinang sedang mencari jodoh buat sanaknya, Aisem. Maka setelah bertemu dan mengutarakan maksudnya baiknya ini, maka dijodohkanlah Sakirin dengan Aisem. Sejak saat itu ia tinggal di Desa Rancabuaya tepatnya dikampung Dawangsa. Dalam

⁵ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

perkembangannya Sakirin dibantu mertuanya mendirikan majelis taklim disamping rumahnya. Adapun dari hasil pernikahan H. Sakirin dengan Hj. Aisem lahirlah KH. Juhana yang merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara adapun saudara-saudaranya yaitu Asrad, Arja'i, Sodah, Murtapi'ah, Turmidi, dan Nesmah.⁶

Dalam kehidupan rumah tangganya KH. Juhana menikah dua kali, pertama menikah dengan Sutiah tahun 1964 dan dikaruniai 7 orang anak yaitu:Hj. Badriah, Oti, Ningrat, Madhaer, Rumi, Arsudin dan Iroh. Setelah istri pertamanya meninggal dunia, KH. Juhana selanjutnya menikah lagi dengan Hj. Rohayati dan dari pernikahannya yang kedua ini, ia dikarunia 4 orang anak yaitu: Sugiyat, Empat, Emul dan Indra.⁷

Dari hasil pernikahannya yang dua kali itu, hanya anak dari pihak isteri pertama yang meneruskan jejak keulamaan KH. Juhana, adalah Hj. Badriah yang konsisten meneruskan kegiatan pengajian di majelis taklim Al Husna dan sekaligus menjadi pimpinan majelis. Saat ini Hj. Badriah dikenal sebagai

⁶ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

⁷ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

penceramah agama di wilayah Kecamatan Jambe. Lalu adiknya Otih yang tinggal di Kampung Manukung, juga mengikuti jejak ayahnya dengan mendirikan sebuah majelis taklim bernama Baiturrohim dan mendirikan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Mekar Jaya. Otih pun sama seperti kakanya dikenal sebagai penceramah agama yang cukup terkenal. Dalam kesehariannya baik Hj. Badriah maupun Otih melakukan ceramah agama secara bergantian, keduanya tidak hanya sekedar mengajar di seputar majelis al-Husna atau pun majelis Baiturrohim, tetapi keduanya mulai merambah dan meluas jaringan ceramah agamanya, kesetiap majelis taklim yang ada di Kecamatan Jambe, khususnya pada pengajian ibu-ibu.

Dari sisi keulamaannya, KH. Juhana dikenal sebagai seorang kiai kharismatik, sebagai bentuk penghargaan oleh masyarakat Desa Rancabuaya KH. Juhana mendapatkan sebutan dengan menyebutnya Abah Juha. Kata Abah sendiri diambil dari bahasa Sunda yang memiliki arti Ayah atau bapak, dalam masyarakat Rancabuaya kata Abah artinya orang yang dituakan atau orang yang dianggap sesepuh dan segala titah kebaikannya

harus diikuti. Semasa hidupnya KH. Juhana dikenal sebagai seorang tokoh agama yang bukan hanya pandai dalam menguasai ilmu agama saja ia dikenal sebagai pengurus sekaligus pimpinan majelis taklim Al-Husna sekaligus mengajar mengaji di majelis taklim Al-Husna yang dulu dibangun oleh ayah kandungnya, H. Sakirin dan dalam keseharian ia juga dikenal sebagai seorang ahli hikmah yang banyak didatangi masyarakat biasa dan pejabat-pejabat desa yang minta nasehat dan konsultasi seputar masalah kehidupan.⁸ Pada kasus lain KH. Juhana pernah menangani masalah yang diluar batas seperti ada orang yang ingin naik jabatan atau agar jabatannya tetap langgeng, kalau ada yang datang dengan permintaan naik jabatan Abah Juhana biasanya hanya tersenyum. Ia tetap menampungnya agar yang datang tidak merasa kecewa. Biasanya nasihat Abah Juhana kepada orang-orang seperti itu hanya menyarankan supaya rajin puasa dan

⁸ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

memelihara anak yatim.⁹ Selebihnya berhasil atau tidaknya apa yang diinginkan tamu, semuanya diserahkan kepada Allah SWT.

Dalam masyarakat yang sangat kental nuansa keagamaan, seperti Banten, peran tokoh agama sangat besar dalam kehidupan masyarakat (Rancabuaya). Oleh karena itu kiai di Banten memiliki status sosial yang dihormati oleh masyarakat. Kehidupan religius masyarakat didasarkan kepada suatu kesakralan, Tuhan atau Allah, sehingga ketertiban sosial pun dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan di atasnya. Karena itu tatanan sosial yang ideal dalam pandangannya adalah apabila individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut berpikir dan berperilaku sesuai dengan tuntunan yang dari atas. Maka orang-orang yang dihormati pun adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menerjemahkan pesan-pesan ilahi tersebut kepada seluruh anggota masyarakat. Tokoh agama dianggap sebagai sosok yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kekuatan yang

⁹ Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara, Jilid IV, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2016, 1711.

sakral tersebut, masyarakat memandang tokoh agama merupakan penghubung utama antara masyarakat dengan kekuatan illahi yang transenden. Karena itu mereka memiliki ketergantungan kepada tokoh-tokoh agama dalam memandu kehidupan yang penuh ketidakpastian ini.¹⁰

B. Riwayat Pendidikan KH. Juhana

Pendidikan merupakan faktor dominan sebagai pembentuk pribadi seseorang, dengan pendidikan yang baik, maka akan tumbuh pribadi yang baik pula, pendidikan bagaikan pelita yang menerangi seseorang dari kegelapan menjadi terang benderang, serta nantinya akan menerangi orang-orang disekitarnya. Dengan kata lain kebodohan yang ada dalam masyarakat sedikit demi sedikit akan lenyap oleh cahaya ilmu agama dan pengetahuan.

Tradisi dikalangan para kiai biasanya selalu menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan anak-anaknya, karena

¹⁰ Mohamad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2005), p.69

nantinya diharapkan dapat meneruskan perjuangan mereka dalam menyebarkan agama dan menegakan syari'at Allah. Pendidikan masa kecil KH. Juhana diperoleh langsung dari didikan ayahnya. Sejak usia dini, ia sudah diajari mengaji Juz'Amma, Al Quran dan pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, tauhid dan sebagainya, sehingga nanti kelak ia mampu mengamalkan ilmunya dan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.¹¹

H. Sakirin adalah ayah kandung dari KH. Juhana, meskipun tidak sebesar dan sekharismatik KH. Juhana namun ia dikenal sebagai seorang tokoh agama yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan kecintaan yang besar terhadap ilmu agama. ia juga dikenal disiplin dan tegas dalam mengajarkan agama kepada anak-anaknya oleh karenanya tidak heran kalau kemudian hasil didikannya melahirkan satu pribadi yang kokoh dan kuat dalam mengamalkan ajaran agama, memiliki kecintaan yang besar terhadap ilmu agama, serta memiliki prinsip-prinsip hidup dan tekad yang kuat dalam mempertahankan dan membela

¹¹ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

kebenaran sebagaimana tercermin dari sikap dan perilaku KH. Juhana.¹²

Kedisiplinan dan kecintaan H. Sakirin terhadap agama diaplikasikannya dengan cara mengirimkan anak-anaknya ke beberapa guru agama untuk memperdalam ilmu agama, ilmu-ilmu dasar keislaman ia tanamkan dan ajarkan di rumah semenjak mereka masih kecil. Hasilnya dari didikannya itu anak-anaknya memiliki kemampuan yang luar biasa dalam masalah seputar agama.

Menginjak usia remaja serta dirasa sudah cukup menguasai dasar ilmu agama, KH. Juhana dikirim ayahnya untuk belajar ilmu agama (mondok) pada KH. Sabi'in di Tipar Masjid, selama 5 tahun. Kemudian berlanjut ke pondok pesantren KH. Muhidin di Hajere, Bogor, 5 tahun lamanya. Pada saat di pesantren ia telah banyak mempelajari secara mendalam ilmu-

¹² Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

ilmu agama Islam seperti Al-Qur'an, Fiqih, Hadits, Tajwid, Amil, Jurumiyah dan Alfiah.¹³

Selain belajar ilmu agama KH. Juhana di pesantren belajar menjadi seorang pendakwah, memang ia mempunyai keinginan atau cita-cita ingin menjadi seorang ustadz atau guru, supaya bisa memberikan sesuatu yang terbaik buat orang banyak. Dengan dorongan komunikasi kedua orang tuanya, dan kemauan yang besar untuk menjadi orang yang bermanfaat ia dengan tekun belajar ceramah agama. meski menjadi penceramah itu gampang-gampang sulit sebab dalam pandangannya menjadi seorang pendakwah bukanlah persoalan yang mudah. Orang yang ingin menjadi pendakwah haruslah sesuai dengan apa yang diucapkan. Dilandasi keinginan yang kuat dan disertai dengan niat yang tulus ia tetap melangkah mempelajari semua materi-materi agama, dalam waktu yang tidak begitu lama KH. Juhana berhasil menghafal semua materi ceramah agama yang diajarkan oleh guru-gurunya, memang pada saat menuntut ilmu di pesantren ia terkenal sebagai santri yang serius mempelajari ilmu-ilmu agama

¹³ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

Islam dan sejak saat itu KH. Juhana dikenal sebagai murid yang cerdas dan pintar, tak heran ia sudah pandai dalam menjawab pertanyaan seputar agama, meski pada waktu itu ia masih berstatus santri.¹⁴

Setelah keluar dari pesantren dan berhasil mempelajari teknik dan menemukan pola dakwahnya sendiri, barulah KH. Juhana memberanikan diri untuk terjun langsung ke masyarakat menyampaikan dakwah. Dalam berdakwah biasanya pendakwah mengikuti gaya pendakwah sebelumnya atau mengikuti gaya gurunya, KH. Juhana dalam berdakwah bertutur secara serius tentang dogma agama, menawarkan nasihat berdasarkan kitab suci, serta menekankan pesan mereka pada kewajiban dan kepatuhan dari para pendengarnya. Selain itu intonasi suara KH. Juhana dalam berbicara selalu bersemangat dalam bahasa sehari-hari (biasanya menggunakan frasa yang sederhana dan menarik terkadang dengan humor dan lawakan yang mengejek diri sendiri) untuk menawarkan nasihat-nasihat pendek dan praktis

¹⁴ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

untuk menjawab beragam persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh para pendengarnya.¹⁵

Namun pada kenyataannya tak sedikit tantangan dan cobaan, datang bertubi-tubi, seperti saat berada di tengah-tengah masyarakat, ketika menyampaikan dakwah agama ada saja orang yang mencibir keilmuannya dan bahkan ada juga yang mengancam supaya tidak melanjutkan aktivitas dakwah. Karena dirasa ilmu yang diperoleh kurang, selanjutnya KH. Juhana berguru kembali kepada para ulama di Cianjur, Rangkasbitung, Bogor dan Purwakarta, namun kali ini ia belajar tidak selama mondok di dua pesantren sebelumnya, paling lama dua malam tiga hari di setiap tempat yang dikunjunginya itu. Diduga kepergiannya adalah minta nasihat dan ijazah ilmu tarekat, namun sayangnya nama guru yang berhasil tercatat sangat terbatas dalam ingatan hanya menyebutkan nama panggilannya

¹⁵ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

saja yakni KH. Oik dari Cirebon, H. Yati dan Ahmad dari Rangkasbitung.¹⁶

Sekembalinya dari berguru, ia jadi lebih fokus dan berani, serta lama kelamaan orang yang tidak senang mulai menyukainya, ancaman yang diterima pun semakin berkurang, mungkin karena cara pendekatan yang disampaikan lebih baik dari sebelumnya serta adanya dukungan ilmu hikmah. Menempatkan KH. Juhana menjadi sosok kiai kharismatik. Hal ini terlihat dari undangan rutin di setiap masjid dan musolah di luar tempat tinggalnya. Bahkan dalam acara-acara peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Wal Mi'raj Nabi Muhammad Saw, ia kerap diminta untuk mengisi ceramah-ceramah dalam acara tersebut. Kepopulerannya pun makin diperhitungkan banyak kalangan dan tak sedikit mulai banyak masyarakat yang hampir tiap hari datang ingin mendengarkan tausiyahnya di majelis taklim Al-Husna.¹⁷

¹⁶ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

¹⁷ Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017.

C. Kepribadian KH. Juhana

KH. Juhana memiliki tubuh yang tinggi sedang dan perawakannya besar, memiliki sedikit kumis dan jenggot. Kulitnya sawo matang, alisnya tipis terpisah, serta pembawaannya yang tenang, santun dan mengesankan, wataknya yang arif dan bijaksana, serta sifatnya yang lemah lembut, mudah menyapa dan mudah bergaul dengan siapa saja yang ditemui, tutur katanya yang manis, serta raut wajahnya yang selalu ceria dan *semringah* dengan hiasan senyuman yang khas, menyebabkan ia disukai oleh siapa saja. Demikian pula sikapnya yang tawadhu¹⁸, tidak suka dihormati secara berlebihan apalagi dikultuskan, suka memaafkan kesalahan orang, serta jauh dari sifat pendendam dan dengki, menyebabkan KH.Juhana selalu dihormati dan disegani.¹⁸

Selain itu KH. Juhana sangat dekat hubungannya dengan para jamaah majlis taklim Al-Husna, dan begitu pula sebaliknya. Ia hampir hafal semua nama murid dan jamaah

¹⁸ Wawancara Dengan Hj Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

majelis taklim Al-Husna, dari tempat tinggalnya, pendidikan, nama orang tuanya dan sampai asal usul daerahnya. Di hadapan para jamaah majlis taklim al-husna, ia bukanlah sosok yang menakutkan. Pada umumnya, para jamaah merasa takut dan lari atau bersembunyi ketika bertemu dengan *kiai*, akan tetapi tidak demikian terhadap KH. Juhana. Hubungan KH. Juhana dengan jamaah majlis taklim Al-Husna seperti layaknya hubungan bapak dengan anak. Kedekatan hubungan ini ditunjukkan oleh kesukaannya bercanda dan bergurau dengan para jamaahnya, baik secara individu maupun secara jamaah di pengajian, dengan kata lain ia dikenal orang sebagai pribadi yang humoris.¹⁹

KH. Juhana juga dikenal hidup sederhana, walaupun banyak murid dan tamu yang datang memberikan berbagai macam makanan, barang berharga, dan uang, ia selalu menyisihkan sebagian buat dikasih kepada tetangga-tetangga atau orang yang lebih membutuhkan. Karena menurutnya tidak baik kalau hanya kita yang menikmati sedangkan tetangga kita sedang kesusahan atau bahkan yang lebih parah dalam keadaan

¹⁹ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

kelaparan, maka jelas berdosa.²⁰ Karena itu dalam pandangannya akan lebih baik jika diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan.

Kepribadian KH. Juhana dikalangan murid dan masyarakat terkenal sebagai pribadi yang tegas dalam membela kebenaran, dan dalam keluarganya ia adalah orang tua yang sangat mencintai anak-anaknya, juga dikenal sebagai kepala keluarga yang baik, serta selalu mendidik anaknya agar senantiasa menjalankan perintah agama dan berbuat baik kepada sesama. Banyak sifat-sifat kepribadian KH. Juhana yang dapat dijadikan sebagai suri teladan terutama bagi para santri, dan sekaligus mempengaruhi tipologi kepemimpinannya di majlis taklim Al-Husna, diantaranya adalah *istiqomah* mengajarkan kitab *kuning*, dan dari kepribadiannya itu, ia sangat layak dijadikan contoh yang baik oleh masyarakat, karena setiap nasihat yang diberikannya pasti selalu didengar dan dijadikan

²⁰ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

rujukan ketika menemui kebuntuan pada saat bermusyawarah menentukan suatu perkara.²¹

D. KH. Juhana Wafat

Sebelum meninggal dunia KH. Juhana sempat berpesan kepada seluruh anaknya, bahwa jika nanti setelah dirinya meninggal dunia, agar jangan sampai memutuskan tali silaturahmi keluarga. Karena jika sampai terputus hubungan keluarga akan hancur, rezeki yang diperoleh semakin sempit, dan berakhir dengan kerugian, seperti jika mengalami kesusahan tidak ada uang, tentu jika ada sanak keluarga yang terhitung masih kerabat dekat akan dengan mudah memperoleh pinjaman, atau meski tanpa diminta akan datang membantu. Hal berbeda justru ketika meminjam uang kepada orang lain, kemungkinan sangat sulit memperoleh pinjaman uang.²²

Kedua KH. Juhana berpesan jangan sampai meninggalkan shalat lima waktu beserta yang sunah-sunahnya, dalam

²¹ Wawancara Dengan Junaedi, manukung, Rancabuaya, 15 November 2017.

²² Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

pandangannya di akhirat nanti amalan pertama yang ditanya adalah sholat.²³ Sebab amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Sedangkan yang pertama kali diputuskan berkaitan dengan perkara yang terjadi di antara sesama manusia adalah darah. Shalat adalah hubungan antara manusia dengan Rabb-nya. Sedangkan darah berkaitan dengan masalah yang terjadi antara sesama manusia.

Di masa tuanya KH. Juhana sering mengalami sakit-sakitan, dari hari ke hari sakitnya semakin bertambah parah, kesehatannya pun terus menurun dan tepat pada 13 Februari 2010 ia menghembuskan nafas terakhir di kediamannya. Wafatnya KH. Juhana membawa duka yang dalam bagi keluarga dan masyarakat Dawangsa, sebab ia menjadi sosok panutan bagi setiap masyarakat dan semua orang merasa kehilangan sosok KH. Juhana yang sering memberikan nasihat-nasihat berharga. Ia dimakamkan berdampingan dengan isteri pertamanya, Sutiah, di

²³ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

sebuah pemakaman umum yang lokasi pemakamannya terletak dipemakaman umum Kampung Dawangsa, Desa Rancabuaya.²⁴

²⁴ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.